

RESEPSI GENERASI Z MUSLIM DI INDONESIA TERHADAP KONSTRUKSI NILAI ESKATOLOGI ISLAM DALAM FILM *SIKSA NERAKA* (2023)

Hegar Dwi Yoga Ridho Rimbodo

Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

Hegar.21074@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anam Miftakhul Huda, S.Kom., M.I.Kom.

Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

anamhuda@unesa.ac.id

Abstrak

Film telah berevolusi menjadi salah satu medium yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, termasuk isu-isu keagamaan. Salah satu karya yang berhasil menarik perhatian dan memicu perdebatan adalah film horor *Siksa Neraka* (2023), yang secara dramatis dan visual mengkonstruksi nilai eskatologi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z Muslim di Indonesia meresepsi dan memaknai pesan-pesan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis resepsi model Stuart Hall, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan delapan informan. Hasil penelitian menunjukkan adanya keragaman pemaknaan yang terbagi menjadi dua posisi utama. Pertama, posisi dominan-hegemonik, di mana audiens menerima film sebagai media dakwah yang efektif dan penguat spiritual yang kuat, sejalan dengan tujuan pembuat film. Kedua, posisi negosiasi, di mana audiens menerima pesan inti tentang eskatologi, namun mengkritisi pendekatan horor yang dianggap mengurangi kesakralan pesan agama. Variasi pemaknaan ini dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang pendidikan Islam, lingkungan sosial, dan tipologi keagamaan masing-masing individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film adalah teks yang bersifat polisemi dan audiens Generasi Z bukanlah penerima pasif, melainkan aktor aktif dalam proses komunikasi.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Generasi Z Muslim, Eskatologi Islam, *Siksa Neraka*.

Abstract

Film has evolved into one of the most effective mediums for conveying messages, including those on religious issues. One work that has successfully attracted attention and sparked debate is the horror film Siksa Lahir (2023), which dramatically and visually constructs Islamic eschatological values. This study aims to analyze how Generation Z Muslims in Indonesia perceive and interpret these messages. Using a qualitative approach and Stuart Hall's reception analysis model, data was collected through in-depth interviews with eight informants. The results show a diversity of interpretations divided into two main positions. First, the dominant-hegemonic position, where audiences accept the film as an effective da'wah medium and a powerful spiritual reminder, in line with the filmmaker's goals. Second, the negotiating position, where audiences accept the core message of eschatology but criticize the horror approach, which is considered to diminish the sacredness of the religious message. These variations in interpretation are significantly influenced by each individual's Islamic educational background, social environment, and religious typology. This study concludes that film is a polysemic text and that Generation Z audiences are not passive recipients, but rather active actors in the communication process.

Keywords: Reception Analysis, Generation Z Muslims, Islamic Eschatology, Hell Torment.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap media kontemporer, film telah bertransformasi menjadi lebih dari sekadar hiburan; ia menjadi medium narasi yang kuat, mampu menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk isu-isu keagamaan. Seperti yang dikemukakan oleh Anwar (2018), film memiliki kemampuan unik untuk mengemas pesan yang kompleks menjadi visual yang mudah dicerna, menjadikannya alat yang efektif untuk edukasi dan dakwah. Di Indonesia, industri film telah melihat kebangkitan genre horor yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Tren ini telah menghasilkan karya-karya sukses seperti *Pengabdi Setan* (2017) dan *Qodrat* (2022), yang tidak hanya meraih jutaan penonton tetapi juga memicu diskusi luas di masyarakat.

Di tengah gelombang ini, film *Siksa Neraka* (2023) muncul sebagai fenomena tersendiri. Diadaptasi dari komik legendaris era 1980-an, film ini berhasil menarik perhatian publik dengan visualisasi neraka yang gamblang dan dramatis. Film ini mencatatkan 2,6 juta penonton, sebuah pencapaian yang membuktikan tingginya minat masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z, terhadap konten horor yang sarat pesan spiritual. Film ini secara eksplisit mengusung narasi eskatologi Islam, konsep tentang kehidupan setelah mati, termasuk surga dan neraka sebagai inti ceritanya. Pesan-pesan moral dan ancaman siksaan yang ditampilkan secara eksplisit bertujuan untuk menggugah kesadaran spiritual dan mendorong refleksi diri.

Namun, di balik kesuksesannya, film ini juga tidak luput dari perdebatan dan kontroversi. Beberapa pihak, seperti di Malaysia dan Brunei Darussalam, bahkan melarang penayangannya karena dinilai terlalu brutal dan sadis, berpotensi merusak citra Islam yang damai. Sementara itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan catatan bahwa film dakwah seharusnya tidak hanya menonjolkan horor semata, melainkan juga menyeimbangkan antara konten yang menarik dan esensi ajaran agama yang mendalam.

Respon yang beragam dari audiens, terutama dari Generasi Z yang dikenal sebagai kelompok yang melek digital dan kritis, menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana

mereka sebagai Muslim di Indonesia, memaknai dan meresepsi pesan-pesan eskatologis yang disajikan dalam format visual yang provokatif ini? Generasi Z tidak lagi pasif dalam menerima informasi, melainkan aktif berinteraksi, menginterpretasi, dan mendiskusikan konten yang mereka konsumsi di berbagai platform media sosial. Pemahaman mereka tidak hanya dibentuk oleh film itu sendiri, tetapi juga oleh latar belakang personal, pendidikan, dan lingkungan sosial mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall (1980) dalam teori *encoding-decoding*-nya, komunikasi media adalah proses yang kompleks di mana audiens memiliki peran aktif dalam mendekode pesan. Makna dari sebuah teks tidak selalu diterima secara seragam. Sebaliknya, audiens dapat mengadopsi posisi dominan, negosiasi, atau oposisi, tergantung pada latar belakang dan pemahaman mereka. Teori ini memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami mengapa film *Siksa Neraka* menghasilkan respons yang berbeda-beda di kalangan Generasi Z.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan studi yang mendalam tentang resepsi audiens terhadap film tersebut. Dengan menggunakan kerangka analisis resepsi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran media populer dalam proses pembentukan pemahaman keagamaan di kalangan generasi muda di Indonesia, serta menunjukkan bagaimana sebuah teks media dapat menghasilkan berbagai interpretasi yang tidak terduga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami proses dan makna di balik tanggapan audiens terhadap sebuah teks media. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif sangat efektif dalam menggali pemahaman individu dan kelompok tentang masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini,

fokusnya adalah pada bagaimana Generasi Z Muslim mengkonstruksi makna dari pesan eskatologi yang disajikan dalam film *Siksa Neraka*.

Landasan filosofis penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini, menurut Lincoln dan Guba (1985), berpandangan bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibangun secara sosial oleh individu melalui interaksi mereka dengan dunia. Oleh karena itu, makna yang diciptakan oleh audiens terhadap film tidak dianggap sebagai cerminan pasif dari isi film, melainkan sebagai hasil dari proses aktif dimana mereka menginterpretasi, negosiasi, dan menempatkan pesan film dalam konteks pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka.

Penelitian ini memiliki subjek utama, yaitu Generasi Z Muslim di Indonesia. Pemilihan subjek ini didasarkan pada karakteristik mereka sebagai generasi yang tumbuh di era digital, yang memiliki cara interaksi dan pemaknaan terhadap media yang unik. Objek penelitian adalah film *Siksa Neraka* (2023), khususnya terkait dengan konstruksi nilai eskatologi Islam yang disajikan di dalamnya.

Untuk menganalisis proses pemaknaan ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi dengan model teori *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall (1980). Teori ini sangat relevan karena menolak gagasan bahwa pesan media diterima secara seragam oleh semua audiens. Sebaliknya, Hall berpendapat bahwa pembuat pesan (*encoder*) dan penerima pesan (*decoder*) mungkin tidak memiliki pemahaman yang sama. Oleh karena itu, audiens memiliki tiga posisi pemaknaan yang berbeda:

1. Posisi Dominan-Hegemoni, dimana audiens menerima pesan film sesuai dengan maksud pembuatnya. Mereka melihat visualisasi neraka sebagai pengingat spiritual yang kuat dan efektif.
2. Posisi Negosiasi, audiens menerima pesan inti (pentingnya eskatologi) tetapi mengkritisi atau memodifikasi aspek tertentu, seperti penggunaan horor yang dianggap kurang tepat untuk media

dakwah.

3. Posisi Oposisi, dimana audiens menolak pesan inti. Posisi ini tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Partisipan penelitian ini terdiri dari delapan informan yang dipilih secara purposif, yaitu Generasi Z (yang berusia 17-27 tahun) yang beragama Islam dan telah menonton film *Siksa Neraka*. Menurut Patton (2002), pemilihan purposif sangat berguna untuk memilih kasus-kasus yang kaya informasi.

Validitas data penelitian ini melalui teknik triangulasi sumber. Seperti yang diutarakan oleh Denzin (1978), triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk mengonfirmasi temuan, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil. Dalam penelitian ini, data dari wawancara informan dikonfirmasi dengan teori-teori komunikasi dan studi lain yang relevan. Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari transkrip wawancara yang kemudian dikategorikan dan diinterpretasi berdasarkan kerangka teori Stuart Hall untuk mengidentifikasi pola-pola pemaknaan yang muncul.

Data informan yang menjadi subjek Penelitian disajikan dalam table berikut:

Nama	Usia	Domisili	Tipologi Keislaman
Informan 1 (DN)	20	Jakarta	Tradisionalisme
Informan 2 (MN)	20	Bojonegoro	Modernisme
Informan 3 (MS)	23	Palembang	Fundamentalisme
Informan 4 (ST)	19	Bekasi	Liberalisme

Informan 5 (F)	22	Malang	Tradisiona lisme
Informan 6 (ARB)	21	Bandung	Modern isme
Informan 7 (ZD)	21	Bogor	Fundamen talisme
Informan 8 (DJS)	19	Surabaya	Liberalis me

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi Gen Z terhadap film *Siksa Neraka* sangat bervariasi. Empat informan berada pada posisi dominan-hegemonik, sementara empat lainnya menempati posisi negosiasi. Keragaman resepsi ini terbagi ke dalam dua posisi utama dalam kerangka teori Stuart Hall yakni, dominan-hegemonik dan negosiasi. Tidak ditemukan informan yang berada pada posisi oposisi, menandakan bahwa pesan inti tentang eskatologi diterima, meskipun dengan interpretasi yang berbeda.

1. Penerimaan Dominan - Hegemonik

Empat dari delapan informan berada pada posisi ini. Mereka sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh film *Siksa Neraka* sesuai dengan maksud pembuatnya. Mereka melihat film ini sebagai media dakwah yang sangat efektif dan relevan dengan zaman. Para informan ini berpendapat bahwa visualisasi neraka yang gamblang, brutal, dan didukung oleh efek CGI yang canggih justru menjadi kekuatan utama film ini. Mereka merasa visualisasi tersebut berhasil "menggugah" kesadaran spiritual mereka secara instan. Beberapa poin penting dari pandangan informan pada posisi ini adalah:

a. Peningkat Spiritual

Mereka menganggap film ini sebagai peringatan keras tentang kehidupan setelah mati. Salah satu informan menyatakan, "Saya merasa film ini positif karena mengajarkan mana yang boleh dilakukan di dunia dan sebaliknya."

Penggambaran siksa yang mengerikan dianggap sebagai cara paling efektif untuk membuat mereka merenung dan memperbaiki diri.

b. Efektivitas Media

Mereka percaya bahwa film adalah sarana yang jauh lebih efektif dalam menyampaikan pesan moral dibandingkan metode dakwah tradisional, terutama untuk Generasi Z. Mereka melihat film sebagai sarana alternatif yang bisa menjangkau audiens yang mungkin tidak tertarik dengan ceramah atau pengajian. Salah satu informan berpendapat, "Menurut saya sah-sah saja asalkan ada sebuah tujuan untuk memberikan pesan moral ke penonton seperti film *Siksa Neraka*, karena menurut saya film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan..." Kutipan ini menegaskan bahwa bagi mereka, film modern adalah alat yang valid dan kuat untuk menyebarkan nilai-nilai agama.

c. Dampak Positif pada Ibadah
Beberapa informan mengaku merasakan dorongan untuk meningkatkan ibadah setelah menonton film ini. Seperti yang diungkapkan salah satu informan, "Cukup memperbaiki diri dari yang sebelumnya agak malas tapi jadi tidak malas lagi." Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut berhasil menciptakan dampak nyata pada perilaku spiritual mereka.

2. Posisi Negosiasi

Empat informan lainnya menempati posisi negosiasi. Mereka menerima pesan inti tentang pentingnya eskatologi dan peringatan akan neraka, tetapi tidak setuju dengan cara penyampaian. Mereka melihat ada beberapa aspek film yang perlu dikritisi. Posisi ini menunjukkan adanya proses interpretasi yang lebih mendalam, di mana mereka membandingkan isi

film dengan pengetahuan agama yang sudah mereka miliki. Beberapa poin penting dari pandangan informan pada posisi ini adalah:

- a. Kritik terhadap Penggunaan Horor
Informan di posisi ini merasa bahwa penggunaan genre horor untuk menyampaikan pesan agama bisa mengurangi kesakralan pesan itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa film dakwah seharusnya tidak hanya mengandalkan ketakutan, tetapi juga keindahan dan substansi ajaran Islam.
- b. Kurangnya Rujukan Dalil
Beberapa informan merasa kurang puas karena film ini tidak secara eksplisit merujuk pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Mereka khawatir bahwa visualisasi yang bersifat interpretatif ini bisa menimbulkan pemahaman yang salah atau dangkal tentang konsep neraka dalam Islam. Mereka menganggap film seharusnya menjadi pelengkap, bukan sumber utama pengetahuan agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi audiens dalam penelitian ini diketahui keragaman resepsi di antara para informan tidak terjadi secara acak. Analisis mendalam menunjukkan bahwa pemaknaan mereka dipengaruhi oleh tiga faktor utama, terurai sebagai berikut :

1. **Latar Belakang Pendidikan Islam**
Informan dengan pendidikan pesantren atau madrasah cenderung lebih kritis (posisi negosiasi) karena mereka memiliki pemahaman yang lebih kuat dan mendalam tentang eskatologi dari sumber-sumber otentik. Sementara itu, informan dengan pendidikan agama yang lebih umum cenderung lebih mudah menerima pesan yang disajikan oleh film.
2. **Lingkungan Sosial dan Budaya**
Informan yang tumbuh di lingkungan perkotaan yang lebih terpapar media modern dan populer cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan horor dalam film dakwah. Sebaliknya, informan yang berasal dari lingkungan yang lebih agamis mungkin memiliki ekspektasi yang lebih konservatif terhadap bagaimana pesan agama

seharusnya disampaikan.

3. **Tipologi Keagamaan**

Sikap resepsi juga sangat dipengaruhi oleh tipologi keislaman informan. Mereka dengan pemahaman modernis-liberal yang menganggap agama bisa beradaptasi dengan budaya populer cenderung berada pada posisi dominan. Sebaliknya, informan dengan pemahaman yang lebih tradisional atau fundamentalis, yang menuntut pendekatan yang ketat dan berbasis dalil, lebih banyak menempati posisi negosiasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa film *Siksa Neraka* (2023) adalah sebuah teks media yang bersifat polisemi, yang membuka ruang bagi beragam interpretasi di kalangan audiens Generasi Z Muslim di Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa resepsi audiens terhadap konstruksi nilai eskatologi Islam dalam film ini tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi ke dalam dua posisi pemaknaan utama, yaitu dominan-hegemonik dan negosiasi, sesuai dengan kerangka teori resepsi Stuart Hall. Hal ini menegaskan bahwa Generasi Z bukanlah penerima pesan yang pasif, melainkan aktor aktif yang mengonstruksi makna berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan pribadi mereka.

Penerimaan pada posisi dominan-hegemonik membuktikan bahwa film horor dapat berfungsi efektif sebagai media dakwah dan penguat spiritual. Bagi sebagian audiens, visualisasi neraka yang gamblang dan dramatis justru menjadi kekuatan utama yang mampu menggugah kesadaran spiritual mereka secara langsung. Film ini berhasil menjadi sarana yang relevan untuk menyampaikan pesan eskatologi kepada generasi yang terbiasa mengonsumsi konten visual. Ini memberikan wawasan penting bagi pembuat film dan lembaga dakwah bahwa pendekatan yang kreatif dan modern dapat menjangkau audiens yang mungkin tidak terjangkau oleh metode dakwah konvensional.

Sebaliknya, posisi negosiasi

menunjukkan adanya sikap kritis yang lebih mendalam di kalangan audiens, terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat. Mereka menerima pesan inti tentang pentingnya eskatologi, namun menolak cara penyampaian yang dianggap terlalu mengandalkan horor dan kurang memiliki rujukan dalil yang jelas. Hal ini mengingatkan kita bahwa dalam menyampaikan pesan agama melalui media populer, sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara daya tarik visual dan kedalaman substansi. Tanpa substansi yang kuat, film berpotensi menimbulkan pemahaman yang dangkal dan bias.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan audiens adalah proses yang dinamis dan kompleks. Hasil resepsi tidak hanya ditentukan oleh isi media itu sendiri, melainkan juga oleh faktor-faktor kontekstual seperti latar belakang pendidikan, lingkungan sosial-budaya, dan tipologi keagamaan individu. Oleh karena itu, komunikasi media dalam konteks dakwah harus dipahami sebagai sebuah interaksi berkelanjutan, di mana pembuat pesan harus menyadari bahwa pesan yang mereka sampaikan akan melalui proses interpretasi yang unik di benak setiap audiens.

Penelitian ini membuka jalan bagi studi lanjutan. Misalnya, penelitian di masa depan dapat melakukan perbandingan resepsi film yang sama di antara generasi yang berbeda (misalnya, Generasi X atau *Baby Boomers*) untuk melihat bagaimana perbedaan usia memengaruhi pemaknaan. Selain itu, penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur skala penyebaran masing-masing posisi resepsi di populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, S. (2016). Eskatologi: Kematian dan kemenjadian manusia. *Jaifi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 1– 16. <https://doi.org/10.15575/jaifi.v1i1.1691>

Alfansyur, A., & Andarusni. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146– 150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>

Alhidayatillah, N., & Sabiruddin, D. S. (2018).

Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua wajah organisasi dakwah di Indonesia. *Al-Imam Journal*. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/al_imam/article/view/53/53

Andita, P. A., & Sikumbang, A. T. (2024). Nilai-nilai dakwah dalam film *Siksa Neraka* sebagai sarana meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 186– 198. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v7i2.1830>

Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2(2), 191– 198. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605>

Arifan, F. A. (2014). Keragaman pemikiran Islam di Indonesia.

Arifuddin, A. F. P. (2018). Film sebagai media dakwah Islam. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado*. <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>

Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74– 86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>

Anwar, H. (2018). Anda bisa mencari artikel atau buku dengan judul "Film sebagai Media Dakwah" atau "Seni dalam Perspektif Islam" untuk menemukan kutipan yang relevan.

DataIndonesia.id. (2022). Ada 68,66 juta Generasi Z di Indonesia, ini sebarannya. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada6866-juta-generasi-z-di-indonesia-ini-sebarannya>

Debby, Y., Hartiana, T. I. P., & Krisdinanto, N. (2020). Desakralisasi film horor Indonesia dalam kajian reception analysis. *ProTVF*, 4(1), 1– 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24171>

Delya, A. N., Sakuri, A. A., & Sugiharto, C. E. (2022). Analisis resepsi khalayak terhadap makna muallaf pada iklan online Bukalapak “A Stranger – A Ramadan Story”. *Jurnal CommLine*, 7(1), 43– 56. <https://doi.org/10.36722/cl.v7i1.663>

Dwiputra, K. O. (2021). Analisis resepsi

- khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com. Jurnal Komunikasi Profesional, 5(1), 1–3. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3290>
- Economica.id. (2024, April 19). Mengkritisi fenomena overeksploitasi simbol agama dalam horor sinematik. <https://economica.id/mengkritisi-fenomenaover-eksploitasi-simbol-agama-dalam-horor-sinematik/>
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Maharani, S. (2022). Penggunaan film dokumenter sebagai media pembelajaran sejarah. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 255–264. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2493>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan rasisme dalam film (analisis resepsi film Get Out). Jurnal Manajemen Maranatha, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- GoodStats. (2023, November 3). Industri film Indonesia didominasi rilisan horor pada 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/industri-filmindonesia-didominasi-rilisan-horor-pada-2023-Bg3Cn>
- Herdiansyah, H. (2015). Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalan data kualitatif. Rajawali Pers.
- Hidayat, A. S. (2015). Pengaruh film Mata Tertutup terhadap sikap mahasiswa tentang deradikalisasi (Survey pada Komunitas Video Komunikasi Untirta) [Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa].
- Hikmawati, R., & Saputra, A. (2019). Kontestasi tafsir dalam film religi: Studi atas representasi hal gaib dalam film Islami. Journal of Islamic Communication and Culture, 4(2), 87–101. <https://doi.org/10.22219/jicc.v4i2.17229>
- Ibrahim, M. (2015). Metodologi penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Ida, R. (2014). Metode penelitian studi media dan kajian budaya (hlm. 161). Kencana.
- Indrawansyah, D. (2023). Analisis isi pesan moral dalam film Tarung Sarung: Studi pada siswa SMA Negeri 4 Bengkulu Utara. Jurnal MADIA, 4(1), 25–36. <https://doi.org/10.36085/madia.v4i1.6064>
- Kemendikbudristek. (2023). Kemendikbudristek rilis hasil penelitian perfilman: Kriteria penyensoran dan budaya sensor mandiri. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/kemendikbudristek-rilis-hasil-penelitianperfilman-kriteria-penyensoran-dan-budaya-sensormandiri>
- Mawaddah, A., Amin, M. R., Pebriana, P., & Ridwan, A. R. (2025). Mengenal pemikiran Islam liberal. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 3(1), 119–126. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1927>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Analisis data kualitatif. Universitas Indonesia Press.
- Mokodompit, N. F. (2022). Konsep dakwah Islamiyah. Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1(2), 112–114.
- Mulyana, A., & Muslih, I. (2020). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk tahun 2011–2017. Jurnal Riset Akuntansi, 12(1), 1–105. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jira/article/view/2600/1886/>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif). Rosda Karya.
- Nurdiansyah, & Rugoyah. (2021). Strategi branding Bandung Giri Gahana Golf sebelum dan saat pandemi COVID-19. Jurnal Purnama Berazam, 2(2), 53–78.
- Nurhidayanti. (2020). Eskatologi dalam pandangan Hassan Hanafi dan Fazlurrahman (Studi komparatif epistemologi ilmu kalam). Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 8(1), 104–126. <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1>
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. Among Makarti: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 9(2), 123–134. <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Rahman, F. (2014). Otoritas pemaknaan kitab suci: Problematika pemikiran Edip Yuksel dalam “Qur’an: A Reformist Translation”. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis, 15(2), 299–314.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian studi kasus: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, & kombinasi. CV Alfabeta.